

ANALISIS TINDAK TUTUR REPRESENTATIF PADA TUTURAN TOKOH UTAMA DALAM FILM PENDEK *TILIK*

Alfiah Hidayatul Ummah

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

alfiahummah65@gmail.com

Diterima: 17 Juli 2025, **Direvisi:** 26 September 2025, **Diterbitkan:** 10 Februari 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur representatif yang digunakan oleh tokoh utama, Bu Tejo, dalam film pendek *Tilik*. Tindak tutur representatif merupakan jenis tuturan yang menyatakan sesuatu yang diyakini benar oleh penutur, seperti menyatakan, melaporkan, menuduh, membandingkan, hingga menyimpulkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data berupa transkrip dialog Bu Tejo yang dikumpulkan melalui teknik simak dan catat. Analisis dilakukan berdasarkan teori tindak tutur Searle, dengan fokus pada identifikasi dan interpretasi fungsi ilokusi representatif dalam konteks sosial budaya masyarakat desa yang direpresentasikan dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bu Tejo menggunakan berbagai bentuk tindak tutur representatif, seperti konfirmasi, pernyataan, tuduhan, evaluasi, hingga afirmasi, yang tidak hanya membangun karakter tokoh, tetapi juga memengaruhi opini dan persepsi sosial penonton. Tuturan Bu Tejo sering kali menghadirkan opini pribadi sebagai fakta, memperkuat stereotip, dan mencerminkan dinamika komunikasi serta budaya tutur masyarakat. Temuan ini menunjukkan peran penting tindak tutur representatif dalam membangun narasi, karakterisasi, serta penyampaian pesan sosial dalam media film. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian pragmatik, khususnya dalam memahami praktik kebahasaan pada media audiovisual dan dinamika komunikasi dalam budaya populer.

Kata kunci: Representatif; Pragmatik; Film *Tilik*

Abstract: This study aims to analyze the forms and functions of representative speech acts used by the main character, Bu Tejo, in the short film *Tilik*. Representative speech acts are utterances that express something believed to be true by the speaker, such as stating, reporting, accusing, comparing, and concluding. This research employs a descriptive qualitative method with data consisting of Bu Tejo's dialogue transcripts collected through observation and note-taking techniques. The analysis is based on Searle's speech act theory, focusing on the identification and interpretation of the illocutionary functions of representative acts within the socio-cultural context of the village community depicted in the film. The results show that Bu Tejo uses various forms of representative speech acts, including confirmation, statements, accusations, evaluations, and affirmations, which not only build the character but also influence the social opinions and perceptions of the audience. Bu Tejo's utterances often present personal opinions as facts, reinforce stereotypes, and reflect the dynamics of communication and oral culture in the community. These findings highlight the important role of representative speech acts in constructing

narrative, characterization, and conveying social messages in film media. This study contributes to pragmatics research, particularly in understanding language practices in audiovisual media and communication dynamics in popular culture.

Keywords: Representative, Pragmatic, and Film *Tilik*

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk merepresentasikan dunia, menyampaikan fakta, serta membentuk persepsi sosial (Suprpto et al., 2024). Dalam ilmu pragmatik, penggunaan bahasa dalam konteks sosial dianalisis melalui tindak tutur, yaitu unit analisis yang memperhatikan maksud dan fungsi dari suatu ujaran (Yule, 2016). Salah satu jenis tindak tutur yang memiliki peran penting dalam komunikasi adalah tindak tutur representatif. Tindak tutur representatif merupakan jenis tuturan yang menyatakan sesuatu yang diyakini benar oleh penutur, seperti menyatakan, melaporkan, mengklaim, menyarankan, dan menyanggah (Cutting, 2020).

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang fungsinya tidak hanya menginformasikan sesuatu, tetapi juga mempunyai tujuan untuk melakukan suatu tindak tutur yang berkaitan dengan aktivitas atau tindakan tertentu. Rohmadi (2014:31) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi berfungsi untuk menyampaikan informasi tentang suatu hal. Sementara itu, menurut Novianti (2017:129), tindak tutur ilokusi merupakan tindakan dalam bentuk ujaran yang mencerminkan maksud, fungsi, atau kekuatan dari tuturan tersebut. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah bentuk tuturan yang bertujuan untuk melakukan tindakan yang diinginkan oleh penuturnya. Menurut Searle (dalam Kentari dkk., 2015:64), tindak tutur ilokusi dapat diklasifikasikan ke dalam lima

jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Tindak tutur asertif merupakan jenis tuturan yang menunjukkan komitmen penutur terhadap kebenaran pernyataan yang disampaikannya. Sementara itu, tindak tutur direktif bertujuan untuk mendorong lawan bicara melakukan suatu tindakan. Jenis komisif mengandung pernyataan yang mengikat penutur untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang. Tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan sikap atau kondisi psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Adapun tindak tutur deklaratif adalah jenis tuturan yang menyebabkan terjadinya perubahan sesuai dengan isi tuturan dan kenyataan yang ada (Searle dalam Tarigan, 2015:42–43).

Tujuan dari tindak tutur diklasifikasikan ke dalam empat jenis berdasarkan fungsinya dalam menunjukkan rasa hormat dan kesopanan. Tindak tutur ilokusi memiliki empat tujuan utama, yaitu: kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konflikatif. Tujuan kompetitif mengindikasikan bahwa maksud ilokusi bersaing atau berseberangan dengan norma sosial. Tujuan konvivial menunjukkan keselarasan antara maksud ilokusi dengan nilai atau tujuan sosial. Sementara itu, tujuan kolaboratif menandakan bahwa ilokusi bersifat netral atau tidak terlalu memperhatikan aspek sosial. Sedangkan tujuan konflikatif menunjukkan adanya pertentangan antara maksud ilokusi dengan nilai atau tujuan sosial yang berlaku.

Dalam praktiknya, tindak tutur representatif sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan media seperti

film. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi sosial dan budaya masyarakat (lihat Kurniawan & Suprpto, 2023; Nuryani et al, 2023; Hidayati et al, 2022). Film pendek *Tilik* (2018), yang disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo, merupakan contoh menarik dari karya sinema yang mencerminkan dinamika sosial, khususnya budaya tutur masyarakat desa. Tokoh utama dalam film ini, Bu Tejo, dikenal sebagai karakter yang aktif berbicara, menyampaikan informasi, dan seringkali menyampaikan penilaian pribadi seolah-olah sebagai fakta. Hal ini menjadi objek yang relevan untuk dianalisis dalam konteks tindak tutur representatif.

Penelitian terhadap tuturan tokoh utama dalam film *Tilik* dapat mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk memengaruhi pendengar, membentuk opini, serta mencerminkan pola pikir masyarakat. Selain itu, melalui analisis tindak tutur representatif, dapat dilihat bagaimana sebuah tuturan berperan dalam membangun karakter tokoh dan menyampaikan pesan sosial secara tidak langsung. Kajian ini penting tidak hanya untuk menambah wawasan dalam bidang pragmatik, tetapi juga sebagai kontribusi terhadap studi kebahasaan dalam media audiovisual. Terlebih di era digital saat ini, analisis terhadap produk budaya populer seperti film menjadi sangat relevan untuk memahami dinamika komunikasi dan representasi sosial masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan secara sistematis bentuk dan fungsi tindak tutur representatif dalam tuturan tokoh utama dalam film pendek *Tilik*.

Pendekatan kualitatif deskriptif dianggap tepat karena memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan konteks situasi tutur yang terjadi (Moleong, 2017).

Data dalam penelitian ini berupa tuturan tokoh utama, yaitu Bu Tejo, yang diperoleh dari transkrip dialog dalam film *Tilik* produksi Ravacana Films. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, yakni menyimak film secara berulang untuk mengidentifikasi tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur representatif, kemudian mencatat dan mengelompokkan data tersebut.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori tindak tutur dari Searle (1979), yang membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, salah satunya adalah representatif. Dalam analisis ini, peneliti mengidentifikasi bentuk ujaran representatif seperti menyatakan, melaporkan, dan mendeskripsikan, kemudian menafsirkan fungsi dan maknanya dalam konteks tuturan. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi teori dan diskusi sejawat, untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap data bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2019). Dengan pendekatan dan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam kajian pragmatik, khususnya dalam pemahaman tindak tutur representatif dalam media film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak Tutur Representatif 'Konfirmatif'

Data 1:

Bu Tejo : 'Hooh to?'

Bu Tejo : (masa?)

Konteks tuturan pada data 1 disampaikan oleh Bu Tejo, seorang perempuan dewasa dengan status ekonomi menengah. Diksi yang digunakan adalah bahasa Jawa ngoko dan tergolong tuturan langsung tidak resmi. Tuturan ini terjadi di atas truk siang hari dalam perjalanan ke rumah sakit. Tuturan tersebut diucapkan dengan suara jelas, nada heran dan ragu, serta menunjukkan suasana diskusi yang santai namun kritis. Maksud Bu Tejo dalam tuturan ini adalah untuk mengonfirmasi ulang informasi yang baru disampaikan, namun dengan nada menyangsikan kebenarannya. Ia menggunakan bentuk pertanyaan sebagai strategi memperkuat keraguannya. Tuturan ini tergolong tindak tutur representatif jenis menyatakan (*asserting*). Dalam jenis ini, penutur mengikat dirinya terhadap kebenaran proposisi yang disampaikan. Meskipun bentuknya bertanya, fungsi ilokusinya adalah menyatakan ketidakpercayaan terhadap informasi.

Tindak Tutur Representatif 'Menyatakan'

Data 2:

Bu Tejo : '*Tenane lo?*'

Bu Tejo : (yang bener?)

Konteks tuturan pada data 2 ini dilakukan oleh Bu Tejo dalam situasi yang masih sama. Bahasa yang digunakan adalah Jawa ngoko informal. Tuturan ini terjadi dalam percakapan santai antar ibu-ibu, namun dengan intensitas ingin tahu yang meningkat. Maksud Bu Tejo adalah untuk mengonfirmasi kebenaran informasi dengan tujuan memperkuat dugaannya. Ia berpura-pura bertanya, padahal sesungguhnya ia sedang menggiring opini. Tuturan ini merupakan tindak tutur representatif jenis menyatakan (*asserting*). Jenis ini berfungsi menyatakan keyakinan atau ketidakpercayaan terhadap suatu informasi. Dalam konteks ini, pertanyaan 'tenane lo?'

menyiratkan bahwa Bu Tejo ingin orang lain mengiyakan keraguannya.

Data 3:

Bu Tejo : '*Yu Sam kabare seko sopo lo?*'

Bu Tejo : (yu Sam kabar dari siapa sih?)

Konteks tuturan pada data 3 ini disampaikan oleh Bu Tejo dengan diksi Jawa ngoko dalam suasana informal di atas truk. Nada bicara menunjukkan rasa ingin tahu, tetapi juga menyiratkan penilaian terhadap validitas informasi. Maksud Bu Tejo adalah untuk menyelidiki sumber informasi yang sedang beredar. Ia tidak ingin menerima informasi mentah-mentah, tapi tampak seolah menjadi pihak yang kritis. Tuturan ini termasuk tindak tutur representatif jenis menyatakan (*asserting*) dengan fungsi investigatif. Dalam hal ini, penutur menyatakan bahwa informasi harus memiliki sumber yang jelas untuk dipercaya. Ia mengikat diri pada kebenaran proposisi yang bersumber pada kredibilitas narasumber.

Data 4:

Bu Tejo : '*Dian ki gaweane opo yo? Kok jare tau omong yen gaweane ra genah ngono kui... Ono seng tau ngomong yen gaweane Dian ki mlebu metu hotel... Terus neng mall karo wong lanang... gawean opo yo? Hahaha.*'

Bu Tejo : (Dian tu pekerjaannya apa ya? Kok katanya pernah ada yang ngomong kalau nggak bener kan kasihan bu lurah, kalau sampai punya menantu kerjanya nggak bener kayak gitu. Ada yang bilang kalau pekerjaannya keluar masuk hotel gitu, lho. Terus ke mall sama segala. Kerjaan apa, ya?)

Konteks tuturan pada data 4 ini diucapkan oleh Bu Tejo dengan ekspresi penuh emosi dan rasa ingin tahu tinggi. Diksi yang digunakan adalah bahasa Jawa ngoko dan tergolong tidak resmi. Tuturan ini terjadi dalam situasi gosip yang memanas. Maksud Bu Tejo adalah membangun keraguan kolektif terhadap pekerjaan Dian. Ia menyatakan informasi yang bersifat rumor seolah-olah sebagai fakta untuk mempengaruhi mitra tutur. Tuturan ini merupakan tindak tutur representatif jenis menyatakan (*asserting*). Penutur menyatakan proposisi yang belum jelas kebenarannya, namun dihadirkan seolah fakta. Ini mengikat penutur pada kebenaran yang ia percaya meskipun berasal dari gosip.

Data 5:

Bu Tejo : *'Yo ngerti ngono kan aku iso nelponke kancane bapak bocah-bocah ndue bis ngono lho.'*

Bu Tejo : (Tahu gitu kan, aku bisa nelfonin temen bapaknya anak-anak yang punya bis gitu lho jadi nggak susah kayak ini).

Konteks tuturan pada data 5 ini disampaikan Bu Tejo dengan nada percaya diri. Maksud Bu Tejo adalah menyampaikan bahwa ia sebenarnya bisa menyediakan solusi yang lebih baik. Tuturan ini merupakan tindak tutur representatif jenis menyatakan (*asserting*). Ia menyatakan proposisi yang menyiratkan kemampuan dan relasinya sebagai bentuk pembenaran sosial.

Data 6:

Bu Tejo : *'Mangkane ndue HP ora mung dinggo nggaya tok, neng nggo nggolek informasi ngono lo. Yo?'*

Bu Tejo : (Makanya punya hp itu jangan Cuma buat mejeng dong, tapi buat cari informasi juga gitu lho).

Konteks tuturan pada data 6 ini diucapkan Bu Tejo dengan nada sindiran dan nada bicara tinggi. Konteksnya adalah saat ia menanggapi gaya hidup Dian. Maksud Bu Tejo adalah menilai bahwa penggunaan HP oleh Dian tidak mencerminkan sikap bijak dan hanya untuk pamer. Tuturan ini merupakan tindak tutur representatif jenis menyatakan (*asserting*) secara evaluatif. Penutur menyatakan proposisi normatif yang menyiratkan cara menggunakan teknologi dengan benar. Ia tidak memerintah, tetapi menilai perilaku.

Tindak Tutur Representatif 'Membandingkan'

Data 7:

Bu Tejo : *'Kui lak neng ndeso kene, haa nyo cobo saiki delok ke.'*

Bu Tejo : (Itu kan kalau di kampung kita, Nih, sekarang coba lihat deh)

Konteks tuturan pada data 7 ini disampaikan oleh Bu Tejo dengan gaya membandingkan, dalam suasana percakapan yang serius tapi santai. Diksi ngoko digunakan untuk menyatakan perubahan yang mencolok pada diri Dian. Maksud Bu Tejo adalah menunjukkan ketidakwajaran perubahan gaya hidup Dian dibanding masa lalunya. Tuturan ini tergolong tindak tutur representatif jenis menyatakan (*asserting*) dengan fungsi membandingkan dan mengevaluasi. Dalam hal ini, penutur mengikat dirinya pada proposisi bahwa perubahan gaya hidup itu mencurigakan.

Tindak Tutur Representatif 'Menuduh'

Data 8:

Bu Tejo : *'Yo cah wedok nyambut gawe, tur yo duite langsung akeh mbarang kui lo, kan pertanyaan to nak ngono'*

Bu Tejo : (Anak cewek baru kerja tapi kok uangnya udah banyak,

kan jadi pertanyaan kalau kaya gitu)

Konteks tuturan pada data 8 ini disampaikan Bu Tejo dengan nada heran dan mencurigai. Ia mempertanyakan logika antara pekerjaan dan kepemilikan barang mahal. Maksud Bu Tejo adalah menyampaikan bahwa Dian memiliki sesuatu yang tidak sesuai dengan pekerjaannya. Ia memancing keraguan orang lain. Tuturan ini tergolong tindak tutur representatif jenis menyatakan (*asserting*) yang berfungsi menuduh secara terselubung. Ia menyatakan proposisi yang tampaknya logis tapi digunakan untuk membangun tuduhan tidak langsung.

Data 9:

Bu Tejo : *'Duit seko ngendi cobo? Gek larang-larang kabeh lo kui, koyo aku rareti merk wae.'*

Bu Tejo : (Uang dari mana coba? Itu barang mahal semua lho, kaya aku nggak tau merk aja).

Konteks tuturan pada data 9 ini disampaikan Bu Tejo dengan nada penuh sindiran dan curiga. Maksud Bu Tejo adalah mempertanyakan kemampuan finansial Dian yang dianggap tidak masuk akal. Tuturan ini termasuk tindak tutur representatif jenis menyatakan (*asserting*). Ia mengikat dirinya pada proposisi bahwa gaya hidup Dian tidak wajar dan mungkin ada sesuatu yang disembunyikan.

Tindak Tutur Representatif 'Menyimpulkan'

Data 10:

Bu Tejo : *'Waton pie lo Yu Ning ki, la saiki ngomongke Dian kabeh je, neng Facebook we yo do rame ngono kui lo, deloken komen-komene.'*

Bu Tejo : (Loh sembarangan gimana sih yu Ning? satu kampung

ngomongin Dian semua lho. Di Facebook aja rame banget, lihat aja komen-komennya).

Konteks tuturan pada data 10 ini diucapkan Bu Tejo dengan nada membantah dan ingin memperkuat klaimnya. Ia mengacu pada informasi dari media sosial sebagai pembenar ucapannya. Maksud Bu Tejo adalah menguatkan bahwa yang ia katakan tidak hanya berasal dari dirinya, tapi sudah menjadi perbincangan umum. Tuturan ini merupakan tindak tutur representatif jenis menyatakan (*asserting*). Ia menyatakan bahwa proposisinya valid karena didukung oleh bukti sosial (komentar di Facebook).

Data 11:

Bu Tejo : *'Lo layo, neng saiki cobo do mikir aku ki bukane nyilikke bondone keluargane Dian lo yo, cetho ket cilik Dian ki ditinggal minggat karo bapakne, yo. Ibune we ndue sawah we rasepiroo, mulakno rampung SMA dewekne ora kuliah, nembe nyambut gawe, handphone anyar motor anyar, hooh ra?'*

Bu Tejo : (Makanya. Sekarang coba kalian pikir, aku bukannya mau ngeremehin keluarga Dian lho ya, jelas dari kecil Dian itu ditinggal minggat sama bapaknya, Ibunya juga punya sawah Cuma segitu doang, makanya dia abis lulus SMA nggak kuliah. Baru aja kerja baru, motornya baru. Iya, kan?)

Konteks tuturan pada data 11 ini disampaikan Bu Tejo dengan urutan argumen yang terstruktur. Ia berusaha menunjukkan bahwa Dian tidak mungkin mampu membeli barang mahal berdasarkan latar belakangnya. Maksud Bu Tejo adalah memperkuat tuduhan

bahwa ada ketidakwajaran dalam gaya hidup Dian. Tuturan ini termasuk tindak tutur representatif jenis menyatakan (*asserting*) dan menyimpulkan. Ia menyampaikan argumen untuk membangun proposisi logis sebagai dasar penilaian terhadap orang lain.

Tindak Tutur Representatif ‘Mengafirmasi’

Data 12:

Bu Tejo : ‘loh layo’

Bu Tejo : (iya bener)

Konteks tuturan pada data 12 ini diucapkan Bu Tejo sebagai respons cepat atas pernyataan orang lain yang sejalan dengan pikirannya. Maksud Bu Tejo adalah mengafirmasi atau menyetujui informasi yang baru saja disampaikan mitra tutur. Tuturan ini tergolong tindak tutur representatif jenis mengafirmasi (*affirming*). Artinya penutur menyatakan persetujuan terhadap proposisi orang lain. Penutur mengikat diri pada kebenaran yang diyakini bersama.

Tindak Tutur Representatif ‘Mengevaluasi’

Data 13:

Bu Tejo : ‘*Heh Yu Ning dewe ki nopo ra ngenggo bis wae malah reko-reko numpak nggon trek barang.*’

Bu Tejo : (Heh, Yu Ning kenapa sih kita nggak naik bis aja? Malah naik truk kayak gini).

Konteks tuturan pada data 13 ini disampaikan Bu Tejo saat mengkritik keputusan menggunakan truk. Maksud Bu Tejo adalah menyalahkan pilihan kendaraan dan menunjukkan bahwa ada cara yang lebih baik. Tuturan ini merupakan tindak tutur representatif jenis menyatakan (*asserting*) dengan fungsi evaluatif. Ia menyampaikan penilaian terhadap keputusan orang lain sebagai bentuk ketidaksetujuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan Bu Tejo sebagai tokoh utama dalam film pendek *Tilik*, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur representatif memainkan peran penting dalam membangun karakter, dinamika percakapan, serta penyampaian pesan sosial dalam film. Bu Tejo menggunakan berbagai bentuk tindak tutur representatif, seperti menyatakan, mengonfirmasi, menuduh, membandingkan, mengevaluasi, hingga menyimpulkan dan mengafirmasi. Tuturan-tuturan tersebut tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memengaruhi opini, membentuk persepsi, serta menggiring penilaian sosial di antara para tokoh.

Penggunaan tindak tutur representatif oleh Bu Tejo sering kali menghadirkan opini pribadi sebagai fakta, memperkuat stereotip, dan mencerminkan pola komunikasi khas masyarakat desa yang penuh dengan diskusi, gosip, dan penilaian kolektif. Melalui analisis ini, dapat dilihat bahwa tindak tutur representatif tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk membangun narasi, memperkuat karakterisasi, serta menyampaikan kritik sosial secara halus dalam media audiovisual. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman pragmatik dalam mengkaji dinamika komunikasi di media populer, sekaligus memberikan kontribusi pada studi kebahasaan dan budaya dalam konteks masyarakat Indonesia.

REFERENSI

Alfarizi, M. A., & Azizah, H. R. N., Putri, S. A., Linawati, A., & Utomo, A.P.Y. (2023). Analisis Tindak Tutur Representatif pada Daftar Putar ‘MKU Bahasa Indonesia’ dalam Kanal Rahmat Petuguran. *Pena*

- Literasi*, 6(1), 40-53. Doi: <https://doi.org/10.24853/pl.6.1.40-53>
- Andini, I. (2021). Tindak Tutur dalam Dialog Film Pendek *Tilik* Produksi Akun Youtube Ravacana Films. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 2(1), 89-102. Doi: <https://doi.org/10.32493/sns.v2i1.16703>
- Astutin, L., Auazar, & Sinaga, M. (2021). Tindak Tutur Representatif dalam Acara Talk Show Kick Andy pada Kanal Youtube. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 11073-11079. Doi: <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70862>
- Bala, A. (2022). Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka dalam Pragmatik. *Retorika*, 3(1), 36-45. Doi: <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1889>
- Desnita, D., Charlina, & Septyanti, E. (2021). Implikatur Percakapan dalam Film Pendek *Tilik* Karya Ravacana Film. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9276-9283. Doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2460>
- Frandika, E., & Idawati. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek *Tilik* (2018). *Pena Literasi*, 3(2), 61-69. Doi: <https://doi.org/10.24853/pl.3.2.61-69>
- Hidayati, L. N., Arifin, A., & Harida, R. (2022). Moral Values in Atlantics Movie (2019) Directed by Mati Diop Demangel. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 31-38. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Junisisetya, M. Z., & Surana. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *Tilik* dalam Karya Sutradara Wahyu Agung Prasetyo. *Jurnal Online Baradha*, 17(2), 762-787. Doi: <https://doi.org/10.26740/job.v17n2.p762-787>
- Kurniawan, S., & Suprpto. (2023). Hegemoni Budaya dalam Film Sang Penari. *Jurnal Diwangkara*, 2(2), 105-114. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Nuryani, L., Arifin, A., & Harida, R. (2023). The Representation of Moral Message in Raya and The Last Dragon Movie. *Salience*, 3(2), 74-81. Doi: <https://doi.org/10.60155/salience.v3i2.359>
- Putri, A. D. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film 'Ku Kira Kau Rumah'. *Pustaka*, 2(2), 16-32. Doi: <https://doi.org/10.56910/pustaka.v2i2.136>
- Rajiyem, Irawanto, B., & Anshari, I. N. (2021). Analisis Teks Percakapan (CA) terhadap Representasi Fenomena Gosip dan Pola Komunikasi Masyarakat Jawa dalam Film Pendek *Tilik*. *Skripsi*. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Ridho'i, N. D. (2021). Kajian Sosiopragmatik Strategi Tindak Tutur Kritik Karakter Antagonis Ibu Jawa; Bu Tejo dalam Film *Tilik*. *Sutasoma*, 9(1), 116-128. Doi: <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i1.42137>
- Rizza, M., Ristiyani, R., & Noor Ahsin, M. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Orang Kaya Baru. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 34-44. Doi: <https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.216>
- Sari, E. P., Pitoyo, A., & Sardjono. (2023). Tindak Tutur dalam Film Mariposa Karya Luluk HF (Kajian Pragmatik). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pengajaran* 6. Universitas Nusantara PGRI Kediri. Doi: <https://doi.org/10.29407/qwzscb51>
- Sari, N. (2023). Analisis Tindak Tutur Representatif dan Direktif dalam Film Sang Prawira sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMA Kelas XI. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

- Savitri, R. E. (2021). Analisis Praanggapan dan Implikatur Percakapan dalam Film Pendek *Tilik* (Kajian Pragmatik). *Jurnal Iswara*, 1(1), 1-18. Doi: <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2021.1.1.5201>
- Suprpto, S., Widodo, S. T., Suwandi, S., Wardani, N. E., Hanun, F., Mukodi, M., Nurlina, L., & Pamungkas, O. Y. (2024). Reflections on Social Dimensions, Symbolic Politics, and Educational Values: A Case of Javanese Poetry. *International Journal of Society, Culture and Language*, 12(1), 15–26. Doi: <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2023.2006953.3095>
- Umat, W. I., & Utomo, A. P. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Dua Garis Biru Karya Ginatri S. Noer. *Lingua Franca*, 8(1), 129-138. Doi: <https://doi.org/10.30651/lf.v8i1>